

## PENGARUH CARING BEHAVIOR PERAWAT TERHADAP TINGKAT KECEMASAN PASIEN YANG MENJALANI HEMODIALISA DI RUMAH SAKIT SANTA ELISABETH MEDAN TAHUN 2024

Mestiana Br. Karo<sup>1</sup>, Vina Yolanda Sigalingging<sup>2</sup>, Mona Seriega Linenci Sembiring<sup>3</sup>

Program Studi Keperawatan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Santa Elisabeth, Medan, Indonesia

Article Info	ABSTRACT (Nunito 9 pt)
<b>Keywords:</b> Caring Behavior; Anxiety; Hemodialysis; Nurses;	<p>Background: Anxiety is a psychological problem frequently experienced by patients undergoing hemodialysis, characterized by worry, anxiety, and various physical symptoms that can disrupt comfort and quality of life. Caring behavior is a nurse's action that reflects empathy, attention, and emotional support, which is believed to help reduce patient anxiety.</p> <p>Objective: To determine the effect of nurses' caring behavior on the anxiety levels of patients undergoing hemodialysis at Santa Elisabeth Hospital, Medan, in 2024.</p> <p>Methods: The study used a one-group pretest-posttest design with a total sampling technique, involving 60 hemodialysis patients. Anxiety was measured using the Zung Anxiety Self-Assessment Scale (ZAS) questionnaire. Data were analyzed using a paired t-test with a significance level of <math>p &lt; 0.05</math>.</p> <p>Results: Before the caring behavior intervention, 27 respondents (45%) experienced mild anxiety, 27 respondents (45%) experienced moderate anxiety, and 6 respondents (10%) experienced severe anxiety. After the intervention, 56 respondents (93.3%) experienced mild anxiety and 4 respondents (6.7%) experienced moderate anxiety. The paired t-test showed significant results (<math>p &lt; 0.001</math>), indicating the effect of caring behavior on reducing anxiety.</p> <p>Conclusion: Nurses' caring behavior effectively reduces anxiety levels in hemodialysis patients. Consistent implementation of caring behavior needs to be improved as part of nursing services to support patient comfort and psychological health.</p> <p>..</p>
This is an open access article under the <a href="#">CC BY-NC</a> license	<b>Corresponding Author:</b> Mona Seriega Linenci Sembiring, Program Studi Keperawatan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Santa Elisabeth, Jl. Bunga Terompet No. 118 Medan. E-mail : : <a href="mailto:koresponden.penulis@stikeselisabeth.ac.id">koresponden.penulis@stikeselisabeth.ac.id</a>

### INTRODUCTION

Kecemasan merupakan respons emosional yang ditandai oleh rasa khawatir, gelisah, dan ketegangan berlebihan yang dapat disertai gejala fisik seperti jantung berdebar, napas cepat, gemetar, dan gangguan pencernaan. Kondisi ini, sebagaimana dijelaskan oleh Goodwin (2023) dan Laura (2022), dapat memengaruhi cara berpikir, perilaku, serta hubungan sosial seseorang. Pada pasien penyakit ginjal kronik yang menjalani hemodialisa, kecemasan menjadi masalah yang sering muncul akibat perubahan kondisi fisik, tuntutan

perawatan jangka panjang, dan ketidakpastian terhadap prognosis. Berbagai penelitian menunjukkan tingginya prevalensi kecemasan pada pasien hemodialisa. Studi di Rumah Sakit Jinshan, Tiongkok, melaporkan bahwa hampir 70% pasien dialisis mengalami depresi dan kecemasan dengan variasi tingkat keparahan. Penelitian lain menemukan bahwa sebagian besar pasien hemodialisa mengalami kecemasan sedang hingga berat, dan temuan lokal di Rumah Sakit Santa Elisabeth Medan tahun 2023 juga menunjukkan bahwa 50% pasien mengalami kecemasan ringan, 40% kecemasan sedang, 7,5% kecemasan berat, dan 2,5% mencapai tingkat panik. Kecemasan yang tidak dikelola dengan baik dapat menimbulkan dampak fisik seperti kelelahan, gangguan tidur, dan penurunan nafsu makan, serta dampak psikososial berupa perasaan tidak berharga, kehilangan minat, depresi, dan penurunan kualitas hidup (Patimah et al., 2015). Kompleksitas terapi hemodialisa—yang harus dijalani berulang 2–3 kali per minggu, disertai keharusan mengontrol diet dan cairan, serta implikasi sosial dan finansial—sering kali memperburuk kondisi emosional pasien.

Salah satu pendekatan penting untuk membantu menurunkan kecemasan pada pasien hemodialisa adalah penerapan caring behavior oleh perawat. Caring merupakan elemen fundamental dalam praktik keperawatan yang tercermin melalui empati, perhatian, dukungan emosional, dan kehadiran perawat secara penuh saat memberikan pelayanan (Karo, 2018). Watson (2009) menjelaskan bahwa caring tidak hanya berupa tindakan, tetapi juga merupakan hubungan terapeutik yang menciptakan rasa aman, nyaman, dan dihargai bagi pasien. Caring behavior yang dilakukan secara konsisten terbukti membantu pasien beradaptasi dengan proses hemodialisa, mengurangi rasa takut terhadap prosedur medis, serta memperkuat ketahanan psikologis dalam menghadapi penyakit kronis. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa perilaku caring—melalui komunikasi empatik, edukasi yang jelas, sentuhan suportif, dan dukungan spiritual—berpengaruh positif dalam menurunkan kecemasan pasien hemodialisa (Tata, 2019; Eska, 2020). Namun demikian, pengamatan awal peneliti menunjukkan bahwa penerapan caring behavior dalam praktik sehari-hari belum optimal dan bervariasi antar perawat, terutama pada unit hemodialisa.

Dari sisi penelitian, terdapat beberapa celah yang menunjukkan pentingnya penelitian ini. Pertama, penelitian lokal yang secara khusus mengukur pengaruh caring behavior perawat terhadap kecemasan pasien hemodialisa masih terbatas, khususnya di Rumah Sakit Santa Elisabeth Medan. Kedua, sebagian besar penelitian sebelumnya lebih menyoroti intervensi seperti relaksasi, edukasi, atau teknik manajemen stres lainnya, bukan caring behavior sebagai inti dari praktik keperawatan. Ketiga, kondisi pasien dan karakteristik pelayanan kesehatan berbeda di setiap fasilitas, sehingga diperlukan penelitian berbasis konteks lokal untuk memastikan efektivitas intervensi caring behavior pada populasi setempat. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk memberikan bukti ilmiah mengenai pengaruh caring behavior perawat terhadap tingkat kecemasan pasien yang menjalani hemodialisa di Rumah Sakit Santa Elisabeth Medan Tahun 2024.

## METHODS

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain pra-eksperimental One-Group Pretest–Posttest, yang bertujuan mengukur perubahan tingkat kecemasan

sebelum dan sesudah pemberian intervensi caring behavior. Penelitian dilaksanakan di Unit Hemodialisis Rumah Sakit Santa Elisabeth Medan pada tahun 2024. Sampel penelitian berjumlah 60 pasien yang dipilih melalui teknik total sampling, dengan kriteria inklusi yaitu pasien yang menjalani hemodialisis secara rutin, mampu berkomunikasi, dan bersedia menjadi responden. Pasien dengan gangguan kognitif atau yang tidak menyelesaikan prosedur hemodialisis selama penelitian dikecualikan.

Variabel independen adalah caring behavior perawat, sedangkan variabel dependen adalah tingkat kecemasan pasien. Caring behavior didefinisikan sebagai tindakan dan sikap perawat yang mencerminkan empati, perhatian, dan dukungan selama prosedur hemodialisis. Tingkat kecemasan diukur menggunakan kuesioner Zung Anxiety Self-Assessment Scale (ZAS) yang terdiri atas 20 item. Pengumpulan data dilakukan melalui pengukuran pretest, pemberian intervensi caring behavior sesuai standar pelayanan, dan pengukuran ulang (posttest) menggunakan instrumen yang sama.

Data dianalisis menggunakan statistik deskriptif untuk menggambarkan karakteristik responden, dan uji Paired T-test untuk mengetahui perbedaan tingkat kecemasan sebelum dan sesudah intervensi, dengan taraf signifikansi  $p < 0,05$ .

## RESULTS AND DISCUSSION

### Hasil

Data demografi responden berdasarkan karakteristik pasien yang menjalani hemodialisa di Rumah Sakit Santa Elisabeth Medan Tahun 2024.

**Tabel 1,** Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Karakteristik Pasien Yang Menjalani Hemodialisa di Rumah Sakit Santa Elisabeth Medan Tahun 2024.

Karakteristik	F	%
Usia		
17-25 Tahun	2	3.3
26-35 Tahun	2	3.3
36-45 Tahun	7	11.7
46-55 Tahun	18	30.0
56-65 Tahun	21	35.0
65 Keatas	10	16.7
<b>Total</b>	<b>60</b>	<b>100.0</b>
Jenis kelamin		
Laki-laki	37	61.7
Perempuan	23	38.3
<b>Total</b>	<b>60</b>	<b>100.0</b>
Pendidikan		
SD	2	3.3
SMP	11	18.3
SMA	26	43.3

D3	5	8.3
S1	15	25.0
S2	1	1,7
<b>Total</b>	<b>60</b>	<b>100.0</b>
Lama menjalani hemodialisa		
<1 Tahun	18	30.0
1-3 Tahun	26	43.3
>4 Tahun	16	26.7
<b>Total</b>	<b>60</b>	<b>100.0</b>

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa mayoritas pasien berada pada kelompok usia 56–65 tahun, yaitu sebanyak 21 orang (35,0%), sedangkan kelompok usia paling sedikit adalah usia 17–25 tahun sebanyak 2 orang (3,3%). Berdasarkan jenis kelamin, sebagian besar pasien berjenis kelamin laki-laki sebanyak 37 orang (61,7%), sementara pasien perempuan berjumlah 23 orang (38,3%). Dari segi pendidikan, mayoritas responden merupakan lulusan SMA sebanyak 26 orang (43,3%), sedangkan tingkat pendidikan terendah adalah lulusan S2 sebanyak 1 orang (1,7%). Berdasarkan lama menjalani hemodialisis, sebagian besar pasien telah menjalani terapi selama 1–3 tahun sejumlah 26 orang (43,3%), dan jumlah paling sedikit adalah pasien yang menjalani hemodialisis lebih dari 4 tahun sebanyak 16 orang (26,7%).

1. Tingkat kecemasan pasien yang menjalani hemodialisa sebelum diberikan caring behavior perawat di rumah sakit santa elisabeth medan tahun 2024

**Tabel 2.** Distribusi Responden Berdasarkan Tingkat Kecemasan Pasien Yang Menjalani Hemodialisa Pre-test Caring Behavior Perawat Di Rumah Sakit Santa Elisabeth Medan Tahun 2024.

Kecemasan	F	%
Ringan	27	45.0
Sedang	27	45.0
Berat	6	10.0
<b>Total</b>	<b>60</b>	<b>100.0</b>

Berdasarkan tabel 5.3 diatas diperoleh data kategori kecemasan ringan sebanyak 27 responden (45%), dan kategori kecemasan berat adalah sebanyak 6 responden (10 %).

2. Tingkat kecemasan pasien yang menjalani hemodialisa sesudah diberikan caring behavior perawat di rumah sakit santa elisabeth medan tahun 2024

**Tabel 3.** Distribusi Responden Berdasarkan Tingkat Kecemasan Pasien Yang Menjalani Hemodialisa Post-test Caring Behavior Perawat Di Rumah Sakit Santa Elisabeth Medan Tahun 2024.

Pengaruh Caring Behavior Perawat Terhadap Tingkat Kecemasan Pasien Yang Menjalani Hemodialisa Di Rumah Sakit Santa Elisabeth Medan Tahun 2024—Mestiana Br. Karo et.al

Kecemasan	F	%
Ringan	56	93,3
Sedang	4	6,7
<b>Total</b>	<b>60</b>	<b>100.0</b>

Berdasarkan tabel 5.4 diperoleh data kategori kecemasan ringan sebanyak 56 responden (93,3%), sedangkan kategori kecemasan sedang adalah sebanyak 4 responden (6,7 %).

3. Pengaruh *caring behavior* perawat terhadap tingkat kecemasan pasien yang menjalani hemodialisa di rumah sakit santa elisabeth medan tahun 2024

**Tabel 4.** Pengaruh *Caring Behavior* Perawat Terhadap Tingkat Kecemasan Pasien Yang Menjalani Hemodialisa di Rumah Sakit Santa Elisabeth Medan Tahun 2024.

Paired Samples Test		Paired Differences					t	Df	Sig. (2-tailed)			
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference							
					Lower	Upper						
Pair 1	Kecemasan pasien pre - Kecemasan Pasien post	9.867	7.988	1.031	7.803	11.930	9.567	59	.000			

Berdasarkan Tabel 3 hasil uji Paired T-test menunjukkan nilai P Value = 0.000 ( $p < 0.05$ ), yang berarti terdapat pengaruh signifikan caring behavior perawat terhadap tingkat kecemasan pasien yang menjalani hemodialisa di Rumah Sakit Santa Elisabeth Medan Tahun 2024. Dengan demikian, hipotesis penelitian dinyatakan diterima.

### Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pasien hemodialisa pada pengukuran awal (pretest) berada pada tingkat kecemasan ringan hingga berat. Temuan ini konsisten dengan berbagai studi yang melaporkan bahwa kecemasan merupakan komorbid psikologis yang sering muncul pada pasien gagal ginjal kronik akibat tuntutan terapi jangka panjang serta ketidakpastian kondisi kesehatan. Tingkat kecemasan yang cukup tinggi pada sebagian responden pada fase pretest dapat dipahami melalui model stres-transaksional Lazarus, yang menjelaskan bahwa ancaman yang dirasakan terhadap keselamatan diri dan kelangsungan hidup akan meningkatkan respons emosional berupa kecemasan. Pada kasus pasien hemodialisa, ancaman tersebut muncul dalam bentuk rasa nyeri saat tindakan

vaskular, kekhawatiran terhadap komplikasi, ketergantungan pada mesin dialisis, serta persepsi bahwa hemodialisa adalah terapi seumur hidup.

Selain itu, kecemasan yang dialami pasien baru—khususnya mereka yang menjalani hemodialisis kurang dari satu tahun—mengindikasikan bahwa fase adaptasi terhadap prosedur medis belum terbentuk. Fenomena ini telah dijelaskan dalam penelitian Tata (2023), yang menekankan bahwa ketidakpastian klinis dan kurangnya pengalaman personal berperan besar dalam meningkatkan respon kecemasan. Dengan demikian, kecemasan pada pasien hemodialisa bukan hanya terkait kondisi fisik, tetapi juga refleksi dari kurangnya kontrol personal dan persepsi ancaman terhadap kontinuitas hidup.

Setelah intervensi caring behavior diberikan, terjadi penurunan kecemasan yang signifikan secara statistik. Hal ini menunjukkan peran penting caring behavior sebagai mekanisme terapeutik dalam menurunkan kecemasan. Caring behavior yang diberikan oleh perawat—seperti komunikasi empatik, kehadiran yang suportif, pemberian penjelasan yang jelas terkait prosedur, serta pendekatan emosional yang hangat—berfungsi sebagai buffer terhadap stres psikologis. Temuan ini mendukung teori Caring Watson yang menyatakan bahwa hubungan transpersonal antara perawat dan pasien dapat menjadi medium penyembuhan emosional, karena pasien tidak hanya menerima tindakan klinis tetapi juga merasa dihargai, dipahami, dan didampingi.

Dalam konteks ini, caring behavior bekerja melalui beberapa jalur:

- Regulasi emosional melalui empati dan dukungan verbal, yang memungkinkan pasien menurunkan aktivasi simpatis yang berhubungan dengan kecemasan.
- Peningkatan pengetahuan dan kontrol personal, di mana edukasi yang diberikan perawat mengurangi ketidakpastian, sehingga memperkecil persepsi ancaman.
- Peningkatan rasa percaya (trust) terhadap tenaga kesehatan, yang pada akhirnya menurunkan kecemasan anticipatory terhadap prosedur medis.

Penelitian ini juga memperkuat temuan sebelumnya dari Eska (2020) dan Tata (2019), yang melaporkan bahwa perilaku caring, termasuk komunikasi suportif dan dukungan spiritual, berperan signifikan dalam menekan kecemasan pada pasien penyakit kronik. Namun, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun terjadi penurunan kecemasan secara umum, terdapat beberapa pasien yang tetap berada pada kategori kecemasan sedang pascaintervensi. Fenomena ini sangat penting dan merupakan indikator bahwa caring behavior merupakan intervensi efektif namun bukan satu-satunya faktor penentu.

Analisis mendalam terhadap kasus-kasus tersebut mengindikasikan bahwa kecemasan dipengaruhi oleh faktor multidimensional. Faktor fisiologis seperti komplikasi hemodialisa (misalnya mual, hipotensi, nyeri dada), kondisi penyakit penyerta, serta ketidakstabilan respons tubuh memberi kontribusi terhadap kecemasan. Faktor psikososial seperti kehilangan anggota keluarga, masalah ekonomi, disabilitas (seperti kebutaan), dan kurangnya dukungan keluarga berperan besar dalam mempertahankan kecemasan meskipun intervensi caring telah diberikan. Temuan ini sejalan dengan model biopsikososial Engel, yang menegaskan bahwa pengalaman individu terhadap penyakit ditentukan oleh interaksi antara kondisi biologis, psikologis, dan sosial.

Dalam perspektif kritis, penelitian ini menegaskan bahwa intervensi caring behavior memiliki efektivitas kuat, namun terdapat peluang untuk memperluas cakupan intervensi ke arah pendekatan holistik. Misalnya, integrasi teknik relaksasi, intervensi mindfulness, dukungan spiritual, serta konseling psikologis dapat meningkatkan respons adaptif pada pasien dengan beban psikologis berat. Penggabungan intervensi multidisiplin menjadi penting terutama bagi pasien dengan kondisi klinis kompleks.

Secara teoretis, temuan penelitian ini memperkuat posisi caring behavior dalam keperawatan modern sebagai komponen esensial yang tidak hanya berfungsi secara emosional, tetapi juga memiliki dampak klinis nyata terhadap kondisi psikologis pasien. Caring behavior menurunkan kecemasan dengan menciptakan healing environment, membangun hubungan terapeutik, dan meningkatkan persepsi pasien terhadap keamanan dan kenyamanan selama menjalani prosedur dialisis. Secara praktis, implikasi penelitian ini mencakup perlunya pelatihan intensif bagi perawat mengenai perilaku caring berbasis teori Watson, komunikasi terapeutik, serta pengembangan standar operasional prosedur caring di unit hemodialisa.

Lebih jauh, hasil penelitian ini mendukung perlunya integrasi sistematis antara aspek teknis dan humanistik dalam pelayanan hemodialisis. Dalam konteks pelayanan kesehatan yang semakin kompleks, caring behavior menjadi komponen yang memastikan bahwa intervensi medis tidak hanya berfokus pada kelangsungan hidup, tetapi juga pada kualitas hidup dan kesejahteraan emosional pasien. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi empiris penting bagi praktik keperawatan, terutama dalam perawatan pasien kronis yang memiliki kebutuhan psikologis tinggi.

## CONCLUSION

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pasien hemodialisa pada pengukuran awal (pretest) berada pada tingkat kecemasan ringan hingga berat, dengan sebagian besar responden mengalami kecemasan ringan (45%) dan sedang (45%), serta 10% mengalami kecemasan berat. Setelah diberikan intervensi caring behavior oleh perawat, tingkat kecemasan responden mengalami penurunan yang signifikan, di mana 93,3% responden berada pada kategori kecemasan ringan dan hanya 6,7% pada kategori kecemasan sedang. Uji Paired T-test menunjukkan  $p < 0,001$ , mengonfirmasi bahwa caring behavior memiliki pengaruh yang bermakna terhadap penurunan kecemasan pasien hemodialisa. Temuan ini mengindikasikan bahwa caring behavior merupakan komponen penting dalam praktik keperawatan yang tidak hanya mendukung aspek fisik, tetapi juga memainkan peran krusial dalam stabilisasi emosional pasien. Caring behavior efektif dalam menciptakan rasa aman, meningkatkan persepsi kontrol, dan memperkuat hubungan terapeutik antara perawat dan pasien, sehingga mampu menurunkan tingkat kecemasan secara signifikan. Dengan demikian, penerapan caring behavior perlu dipertahankan dan diintegrasikan secara konsisten dalam standar pelayanan keperawatan, khususnya pada unit hemodialisa. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan intervensi caring yang lebih komprehensif dengan pendekatan multidisiplin guna mengatasi faktor psikososial lain yang juga memengaruhi kecemasan pasien.

## REFERENCE

- Dame, A., Rayasari, F., Besral, Irawati, D., & Kurniasih, D. (2022). Faktor Yang Berhubungan Dengan Tingkat Kecemasan Pasien Penyakit Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisis. *Jurnal Keperawatan*, 14(September), 831–844.
- Girsang, R., Tiansa Barus, D., Dwi Margareta Siregar, Y., Besar No, J., & Tua Kab Deli Serdang-Sumatra Utara, D. (2023). Pengaruh Terapi Musik Klasik Terhadap Penurunan Kecemasan Pada Pasien Hemodialisa Di Rsu Sembiring Deli Tua Serdang. *Biology Education Science & Technology*, 6(2), 408–414.
- Karo, M., & Baua, E. (2018). Caring Behavior Of Indonesian Nurses Towards An Enhanced Nursing Practice Indonesia Year 2018. *International Journal of Pharmaceutical Research*, 11(1), 367–384. <https://doi.org/10.31838/ijpr/2019.11.01.043>
- Patimah, I., S, S., & Nuraeni, A. (2015). Pengaruh Relaksasi Dzikir Terhadap Tingkat Kecemasan Pasien Gagal Ginjal Kronis Yang Menjalani Hemodialisa. *Jurnal Keperawatan Padjadjaran*, v3(n1), 18–24. <https://doi.org/10.24198/jkp.v3n1.3>
- Pernefri, K. D. (2020). (Perhimpunan Nefrologi Indonesia, Jakarta - Indonesia. Edisi I Cetakan I 2003.Ilmu Penyakit Dalam. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Imelda*, 6(1), 80–85.
- Prajayanti, E. D., & Sari, I. M. (2020). Pemberian Intervensi Support Group Menurunkan Kecemasan Pada Pasien Yang Menjalani Hemodialisis. *Gaster*, 18(1), 76. <https://doi.org/10.30787/gaster.v18i1.524>
- Watson, Jean. (2008). *Nursing The Philsophy And Science Of Caring*.
- Mahyuni, T., & Sari, N. (2023). Overcoming Anxiety Chronic Kidney Failure Patients With Spiritual Mindfulness Intervention: A Case Study. *Nursing Sciences Journal*, 7(2), 63–74. <Https://Doi.Org/10.30737/nsj.v7i2.5006>